

Analisis Penerapan Model Blended Learning Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMA N 2 IV Koto Kabupaten Agam

Ulfa Oktarina, Oktarina Yusra

*Prodi Pendidikan Agama Islam, FTIK UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article cle history:

Received April 27, 2025

Revised April 29, 2025

Accepted May 15, 2025

Available online May 18, 2025

Keywords:

Penerapan Blended Learning, Kurikulum Merdeka Belajar, PAI

Keywords:

Implementation of Blended Learning, Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Analisis penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang berjalan maksimal karena waktu yang terbatas, selain itu kendala yang dialami seperti handphone yang sering mati dan juga banyak siswa yang berbeda-beda dan tentunya dalam pelajaran PAI untuk menanam nilai-nilai agama itu sulit dilihat dan dikontrol karena keterbatasan komunikasi, guru tidak bisa langsung menegur, atau menasehati siswa ketika berbuat salah. Hal ini dapat membuat peserta didik pasif dan kurang perhatian untuk belajar. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data berupa keikutsertaan peneliti dan triangulasi, teknik analisa data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian ini wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis penerapan model blended learning

dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI yaitu terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari dua sesi, menyiapkan bahan materi, dan menyiapkan media pembelajaran. Tahap pelaksanaannya meliputi kegiatan pendahuluan berupa pembuka pembelajaran, mengaji, inti penyampaian materi, dan tahap evaluasi atau penilaian berupa tugas yang diberikan dan video praktek. Selain itu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam analisis penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar. Adapun faktor pendukung antara lain 1) Kemudahan akses teknologi, 2) Akses sumber belajar yang mudah 3) Dukungan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat antara lain 1) Jaringan sinyal yang kurang stabil 2) Motivasi belajar siswa yang rendah dan 3) Fasilitas belajar yang terbatas.

ABSTRACT

The analysis of the application of the blended learning model in the independent learning curriculum in Islamic religious education subjects did not run optimally due to limited time, in addition to the obstacles experienced such as cellphones that often died and also many different students and of course in Islamic Religious Education lessons for instilling religious values it was difficult to see and control because of limited communication, teachers cannot directly reprimand, or advise students when they make mistakes. This can make students passive and less attentive to learning. The type of research used is field research, the data collection techniques are in the form of observation, interviews, and documentation. Then the data validity technique is in the form of researcher participation and triangulation, data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants in this study were the vice principal, Islamic Religious Education teachers, and students of SMA N 2 IV KOTO, Agam Regency. The results of the study showed that the analysis of the application of the blended learning model in the independent learning curriculum in Islamic Religious Education subjects consisted of three stages, namely the planning stage consisting of two sessions, preparing materials, and preparing learning media. The implementation stage includes preliminary activities in the form of opening learning, reciting the Koran, the core of delivering the material, and the evaluation or assessment stage in the form of assignments given and practical videos. In addition, there are supporting factors and inhibiting factors in the analysis of the application of the blended learning model in the independent learning curriculum. The supporting factors include 1) Ease of access to technology, 2) Easy access to learning resources, 3) Support from the family environment. While the inhibiting factors include 1) Unstable signal network, 2) Low student learning motivation, and 3) Limited learning facilities.

*Corresponding author

Email: ulfar9819@gmail.com, yusraoktarina@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menuntut perkembangan sumber daya manusia agar mampu mengikuti persaingan yang semakin kompetitif di era globalisasi saat ini. Tidak dipungkiri lagi, bahwa pendidikan menjadi salah satu sarana yang strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia, termasuk juga sumber daya manusia Indonesia yang nantinya mampu mendorong kemajuan pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk hidup, sehingga manusia lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada tidak berpendidikan. Menurut pandangan Islam pendidikan sangat penting bagi manusia, bahkan Allah SWT memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (Q.S Al- Isra’ (17:36)).¹

Terhadap ayat ini, dalam tafsir al-misbah dijelaskan bahwa, saat seseorang berada diposisi untuk mengambil suatu sikap, baik itu menyatakan atau membantah sesuatu jika tidak didasari dengan pengetahuan, maka ia tidak diperbolehkan untuk melakukannya. Janganlah pernah malu untuk berkata “tidak tahu” jika memang tidak mengetahuinya, sebab semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.²

Pendidikan yang diharapkan manusia bukan hanya ilmu dan teknologi saja, namun yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tidak hanya itu, hasil dari pendidikan juga dapat suatu tolak ukur yang tinggi pada peradaban suatu bangsa karena sistem dan proses pendidikanlah maju mundurnya suatu bangsa dapat dinilai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu investasi untuk meletakkan dasar bagi kejayaan bangsa dan masa depan.

Di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi penanya di masa yang akan datang. Penerapan model *blended learning* menjadi perubahan sistem proses pembelajaran, di mana proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru di kelas saja tetapi juga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan fasilitas google classroom yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja ketika sedang melaksanakan praktekin. *Blended learning* merupakan istilah dari bahasa inggris yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik, sedangkan *learning* artinya pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaannya, dengan keterlibatan dan partisipasi untuk proses belajar, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. *Blended learning* adalah gabungan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis internet menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* tidak hanya dilakukan secara online yang mengganti proses belajar di kelas, tetapi untuk mengisi dan mengatasi materi yang tak tersampaikan pada proses belajar di kelas. Proses pembelajaran butuh media yang pas untuk mendukung pembelajaran *blended learning ini*, yaitu seperti menggunakan Google Clasroom. Google clasroom dapat diunduh di *handphone* siswa. Guru dapat menambahkan peserta didik kedalam tersebut, pemberian tugas pun menghambat waktu karena gurumemberikan tugas tuampa kertas, hanya memasukkan kedalam Google Clasroom.⁴

Tahun 2020, pemerintah Indonesia merancang kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan perkembangan intrakurikuler yang beragam dimana informasi melalui media akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki kekuasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat dengan informasi melalui media pembelajaran.⁵ Perancangan kurikulum tersebut bertujuan untuk mempromosikan pelajaran sepanjang hayat dan

¹ Q.S Al-Isra’/17: 36

² Tafsir Al-Misbah, Vol. 7, 86-87

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h.4

⁴ Zulfani Sesmiarti, dkk, “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran TIK Di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, Vol. 2 (Januari 2022)

⁵ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: kemendikbud RI, 2022), 9.

mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Hal tersebut dilakukan sambil mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab pribadi dan rasa hormat terhadap keagamaan melalui profil pelajar pancasila. Awalnya kurikulum dirancang untuk mengatasi beberapa tantangan mendesak yang dihadapi sektor pendidikan Indonesia.

Kurikulum Merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan pada tahun 2021/2022. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan peserta didik.

Menurut Masrurroh Lubis dkk 2020, dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan hal baru bagi seorang guru, kecuali bagi guru yang di kota yang sudah banyak menggunakan *handphone* dan mengaplikasikan teknologi, namun bagi guru yang ada di desa mereka kurang peduli dengan internet atau *handphone*. Dengan adanya aturan pembelajaran *blended learning* ini membuat guru harus bekerja lebih ekstra agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, selain itu guru disibukkan dengan membuat aturan baru yang disepakati bersama pihak sekolah seperti mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan sinyal dan sebagainya. Selain itu juga guru harus berfikir keras agar pelaksanaan pembelajaran lancar dan siswa bisa memahami materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Walau hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan hasil saat sekolah tatap muka secara keseluruhan.

Selain itu juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lesmiyati Hariyani 2021 adanya kekurangan *blended learning* seperti media yang dibutuhkan sangat beragam, fasilitas peserta didik yang tidak merata, seperti *handphone* dan akses jaringan yang tidak memadai menyulitkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring mandiri. Oleh karena itu, sesuai dengan fungsi guru yang berperan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita sebut mengajar. Guru memberikan pengaruh paling besar terhadap hasil belajar siswa terutama dalam metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran ada beberapa macam antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain.⁶

Berdasarkan pengamatan di kelas, sebagian besar guru menggunakan metode ceramah yaitu menyampaikan pelajaran secara lisan.⁷ Metode ini mempunyai kelemahan dan kelebihan, salah satu dari kekurangannya yaitu penyampaian guru yang hanya tertuju pada satu arah dan peserta didik menjadi penonton dalam kata lain siswa hanya menyimak guru berbicara saja, itupun dapat membuat peserta didik bosan dan sebagian kurang memperhatikan serta proses pembelajarannya yang kurang efektif. Hal seperti ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, perlu upaya untuk meningkatkan prestasi hasil belajar dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Dalam pembelajaran daring guru berperan penting dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam namun kenyataan di lapangan ditemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran *via whatsapp* maupun *zoom meeting*, diantaranya: kurang perhatian dan kemandirian siswa untuk belajar.⁸ Hal ini terlihat dari peserta didik yang pasif. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran terpusat pada guru dan cenderung monoton.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Elva S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 IV KOTO pada kelas 10 Fase E, beliau menyatakan bahwa penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI ini pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi, tetapi pembelajaran terpusat pada guru. *Blended learning* dimana dalam penerapan tersebut terdapat tiga komponen yaitu online learning sistem pembelajaran dilakukan menggunakan *google classroom* dan *zoom*, belajar tatap muka siswa bisa lebih memperdalam yang telah dipelajari melalui *online learning* atau sebaliknya untuk memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka dan belajar mandiri. Pembelajaran mandiri sangat diperlukan untuk menumbuhkan pemikiran dan tidak tergantung dengan pemikiran orang lain. *Blended Learning* tentunya memiliki keterbatasan saat penerapan kepada siswa, keterbatasan tersebut bisa

⁶ Taofan Ali Achmadi, *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Senin, 15 Januari 2018

⁷ Taofan Ali Achmadi, *Pengaruh Penerapan Blended Learning ...*

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 25 april 2024

diketahui setelah pembelajaran *Blended Learning* diterapkan. Pelaksanaan *blended learning* tentu menjadi hal yang tidak mudah dan berbeda bagi guru dimana guru menyiapkan sarana dan prasarana, Modul ajar yang berbeda dengan pelaksanaan dengan pembelajaran full tatap muka. Untuk sekolah tatap muka tentu menggunakan alat-alat yang ada di sekolah, namun untuk pembelajaran guru harus mampu menguasai teknologi dan menyediakan elektronik seperti handphone, laptop, selain itu guru menyediakan kuota dan jaringan internet.

Melalui penjabaran di atas peneliti menemukan fakta yang terjadi di lapangan bahwa analisis penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam, dimana guru mengajar tatap muka untuk genap dan daring bagi yang ganjil pada tahun pembelajaran 2022/2023, tentu ini menjadi tantangan bagi guru dan tentunya tidak luput dari kekurangan serta permasalahan seperti banyak siswa yang banyak santai saat belajar karena terpengaruh dengan belajar daring, sedangkan saat pembelajaran daring seperti, keterbatasan jaringan internet dimana siswa banyak terlambat saat pembelajaran dimulai, selain itu keterbatasan teknologi seperti handphone yang penyimpanan cepat penuh dan tidak semua siswa memiliki handphone yang bisa akses jaringan yang baik. Berdasarkan wawancara guru PAI di SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam yang bernama ibu Elva S.Ag mengatakan bahwa analisis penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI kurang berjalan maksimal, terutama dalam menyampaikan materi yang tidak maksimal karena waktu yang terbatas, selain itu kendala yang dialami seperti handphone yang sering mati dan juga banyak siswa yang berbeda-beda dan tentunya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penanam nilai-nilai agama itu sulit dilihat dan dikontrol karena keterbatasan komunikasi, guru tidak bisa langsung menegur, atau menasehati siswa ketika berbuat salah.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka, peneliti tertarik untuk meneliti yang berjudul “Analisis Penerapan Model *Blended Learning* Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMA N 2 IV KOTO KABUPATEN AGAM”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data berupa keikutsertaan peneliti dan triangulasi, teknik analisa data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian ini wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam.

HASIL

Penerapan Model *Blended Learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI.

a. Perencanaan

Alasan diterapkannya model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI ini adalah model ini memberikan fleksibilitas siswa untuk belajar sehingga siswa dapat mengakses materi serta dapat memperkaya pemahaman pembelajaran.

Istilah model pembelajaran *blended learning* masih terdengar baru bagi masyarakat, mereka menyebut model pembelajaran ini dengan istilah “pembelajaran lima puluh lima puluh” yang maknanya perbandingan antara pembelajaran daring dan luring adalah persen pembelajaran siswa belajar di rumah secara daring dan lima puluh persen siswa belajar secara tatap muka di sekolah, meskipun demikian perencanaan pembelajaran dapat dilakukan pada kombinasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring

Perencanaan penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan sumber belajar, menyediakan berbagai sumber belajar baik dari buku teks maupun platform online untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan tugas berbasis kreativitas yang mendorong siswa untuk berinovasi dan berfikir kritis seperti presentasi, sehingga memberikan umpan balik yang kondusif untuk membantu siswa memahami pembelajaran yang sudah dipelajari.

b. Pelaksanaan

1) Memulai kegiatan belajar dengan program mengaji

Program ini dapat dilaksanakan sebelum memulai kegiatan proses pembelajaran, sebelum siswa masuk kelas, siswa dapat mengaji secara bersama-sama sesuai dengan tajwid dan *makharijul huruf* yang benar.

Walaupun pembelajaran tatap muka sangat terbatas, sekolah tidak ingin hanya berfokus pada kegiatan belajar saja, tetapi harus juga memperhatikan keagamaan, maka dari itu sekolah

⁹ Hasil Wawancara bersama ibu Elva S.Ag pada tanggal 25 april 2024

mengadakan program mengaji. Program ini dapat dilaksanakan selama 30 menit sebelum dilanjutkan kegiatan belajar mengajar.

2) Pembelajaran Materi

Bidang studi yang mengajar dapat memaksimalkan menyampaikan materi agar berjalan sesuai dengan yang telah disusun. Salah satunya adalah dapat menyelesaikan materi dalam setiap pertemuan, jika guru bidang studi tidak dapat menyelesaikan satu pertemuan, maka dapat dilakukan secara daring, siswa dapat ditugaskan untuk mempelajari materi yang belum disampaikan secara mandiri di rumah.

3) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan juga daring. Berdasarkan penelitian, dalam pembelajaran ini tidak lupa juga memberikan motivasi melalui grup whatsapp sebelum menutup pelajaran, kemudian guru menutup pelajaran dengan berdo'a kemudian salam.

4) Penugasan

Penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar lebih pada pembelajaran tatap muka, karena penjelasan materi lebih efektif dan lebih efisiensi untuk menjelaskan secara langsung, dimana saat guru menjelaskan materi bisa berinteraksi langsung dengan siswa dan mengetahui pemahaman siswa dalam menerima materi. Pembelajaran ini hanya dilakukan tatap muka saja karena salah satu faktor yaitu dapat digunakan media pada pembelajaran daring yang terbatas. Media yang digunakan aplikasi *whatsapp group* dan *google form*.

Selain sebagai media untuk mengumpulkan tugas, aplikasi *Whatsapp* dimanfaatkan guru untuk komunikasi pembelajaran kepada siswa, seperti mengirim bahan ajar. Penggunaan media digital secara *online* seperti *googlemeet*, *zoom* dan sebagainya.

Pelaksanaan analisis penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas X SMAN 2 IV KOTO hampir sama dengan model sebelumnya.

c. Evaluasi

Tahap ini adalah evaluasi pembelajaran yang pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penilaian dilakukan oleh guru SMAN 2 IV KOTO dalam analisis penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar meliputi penilaian tatap muka dan online. Pada pembelajaran online dilakukan dengan pengumpulan tugas yang dikirimkan *whatsapp* maupun *googleclassroom*. Sedangkan penilaian tatap muka dapat dilakukan pratikum yang dilakukan siswa di sekolah.

Dalam penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar lebih fleksibel terhadap pembelajaran siswa online, fokus proses penilaian terhadap siswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu kendala yang dihadapi guru adalah penilaian ujian tengah semester dan akhir semester, sistem pelaksanaan ujian seperti sangat dikhawatirkan akan meluangkan siswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakannya.

Untuk itu proses penilaian dalam pelaksanaan ujian tengah semester atau akhir semester menggunakan *googleform*. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa terhadap media pembelajaran digital, selain itu tujuannya untuk mempermudah guru dalam melaksanakan evaluasi secara akurat dan menghemat waktu agar guru tidak perlu memeriksa secara manual.

Tahap evaluasi ini berjalan sebelumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

Penerapan Model Blended Learning dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI.

a. Faktor Pendukung

1) Kemudahan akses teknologi

Di era globalisasi seperti sekarang ini, beragam kemajuan teknologi dan inovasi baru yang baru muncul. Hal ini memudahkan guru dan siswa tetap bisa berkomunikasi secara virtual untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam menggunakan media digital sebagai alat komunikasi, yaitu aplikasi *whatsapp* atau *googleclassroom*.

Kemudahan akses teknologi telah mengubah cara berinteraksi, belajar, dan bekerja. Melalui internet, informasi ini dapat diakses dengan cepat dan mudah, mendukung pendidikan. Teknologi informasi memfasilitasi pembelajaran yang jauh, memungkinkan siswa dan guru berkomunikasi tanpa batasan lokasi.

2) Akses sumber belajar yang mudah

Kemudahan akses belajar sangat bermanfaat bagi guru dan siswa dalam mencari bahan ajar maupun media pembelajaran, bahan ajar yang dapat mudah didapatkan seperti buku elektronik, video pembelajaran, diagram, bagan, dan seputar materi pembelajaran dijadikan guru sumber belajar untuk membantu siswa.

Kemudahan akses belajar ini menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung menunda belajar karena terlalu banyak pilihan, sehingga aplikasi pembelajaran dengan smartphone terhadap kualitas pembelajaran.

Akses terhadap sumber belajar yang sangat mudah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sumber belajar digital, seperti internet, sehingga siswa mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Ini memperluas fleksibilitas dan variasi dalam metode pembelajaran, serta meningkatkan motivasi siswa.

3) Kompetensi Guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar ini guru mengidentifikasi karakteristik belajar siswa dengan menggunakan tes, kendala dalam pembelajaran, serta guru harus memiliki kompetensi sosial, profesional untuk menjadi efektif belajar.

Selain kompetensi yang harus dimiliki guru adalah keterampilan komunikasi, terutama dengan orang tua siswa agar terjalan kerja sama bagus antar guru dan orang tua siswa dalam memberi dukungan belajar kepada siswa.

Komunikasi guru merupakan aspek dalam proses pembelajaran. Efektivitas komunikasi antara guru siswa dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Guru perlu menguasai prinsip-prinsip komunikasi, seperti penyampaian pesan yang jelas dan pembukaan ruang untuk interaksi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan.

4) Dukungan Lingkungan Keluarga

Selain didukung kompetensi guru, penerapan model ini juga dapat dukungan dari orang tua agar pembelajaran dengan lancar, sebagian orang tua selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar, seperti mengingatkan mengerjakan tugas dan membantu siswa membuat video pembelajaran kepada guru.

Dukungan orang tua tidak hanya berupa sekedar mengingatkan anak untuk belajar tetapi memberikan tambahan belajar, dan ada juga siswa dapat memahami materi-materi pembelajaran video pembelajaran yang sudah diberikan guru.

Dukungan lingkungan keluarga dapat dari beberapa aspek yaitu dari komunikasi dan interaksi orang tua selalu ada untuk mendengarkan dan mendukung anak-anak, orang tua mendorong anak-anak untuk berprestasi di sekolah, dan orang tua memiliki cara yang lebih efektif dalam mengatasi konflik.

Dukungan lingkungan keluarga sangat berpengaruh bahwa dukungan emosional, penghargaan, dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar anak. Namun, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan yang optimal. Keterlibatan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan akademis siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Jaringan sinyal yang kurang stabil

Dalam penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar ini, jaringan internet menjadi faktor penting, karena lokasi sekolah dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran secara tidak maksimal sebab terkendala sinyal yang buruk.

Banyaknya siswa mengalami sinyal yang kurang stabil karena harus mencari tempat dengan yang stabil sehingga siswa dapat merespon saat proses pembelajaran. Jaringan kurang stabil mengalami gangguan saat cuaca sedang hujan dan angin, cuaca buruk dapat mempengaruhi aliran listrik dan menyebabkan listrik padam sehingga internet akan susah digunakan.

Hal ini tentu menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, karena jaringan internet yang menghubungkan antara guru dan siswa bisa berkomunikasi secara virtual, karena dalam kegiatan belajar ini jaringan diutamakan sebagai penghubung

2) Motivasi belajar siswa yang rendah

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Hal ini

Dari kondisi lingkungan banyak siswa mengalami kurang perhatian dari orang tua sehingga tidak ada dukungan dalam belajar di rumah, pembelajaran yang monoton dan kurang interaksi membuat siswa kehilangan kemampuan akademik dan motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar siswa yang rendah dengan siswa tidak fokus dan sulit berkonsentrasi saat mengerjakan soal dari guru, malas bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dan tidak antusias dalam pembelajaran selain itu, motivasi belajar yang rendah salah satu kejenuhan siswa ketika belajar melalui whatsapp sehingga ketika sebagian dari mereka mendapatkan fasilitas belajar tidak digunakan sebagai sarana pembelajaran tetapi digunakan menggunakan permainan online sehingga mengalihkan group whatsapp.

3) Fasilitas belajar yang terbatas

Dalam penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar ini dilakukan dengan dua metode tatap muka dan online, untuk bisa mengikuti pembelajaran online dengan baik maka siswa membutuhkan media elektronik.

Fasilitas belajar yang terbatas dapat mempengaruhi siswa belajar dengan kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran. Fasilitas belajar siswa berpengaruh dalam siswa belajar dari berbagai kalangan aspek dari jaringan yang kurang stabil, penggunaan media pembelajaran yang monoton, serta sekolah minim menyediakan berupa alat bantu dalam pembelajaran.

Fasilitas belajar siswa sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar, keterbatasan tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI

a. Perencanaan

Perencanaan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI pemanfaatan teknologi, berupa bisa mengakses platform untuk mengikuti pembelajaran, mengembangkan pemahaman dengan mencari referensi dari sumber lain. Platform online ini digunakan adalah *googleclassroom*, dan *zoom*, sehingga belajar dapat memuat pemahaman akan materi yang dipelajari di dalam kelas. Pada dasarnya teknologi sangat membantu, baik berupa perangkat digunakan, jaringan internet maupun platform yang digunakan saat proses pembelajaran online.

Perencanaan model pembelajaran dilakukan guna mengetahui komponen-komponen yang harus disiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar terlaksana dengan baik.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar yaitu tatap muka dan daring. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa melaksanakan kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan direncanakan atau disusun, mulai dari kegiatan mengaji, inti penyampaian materi dan evaluasi. Untuk pembelajaran secara daring cenderung kondisi siswa terkait hambatan-hambatan seperti media pembelajaran atau kualitas jaringan yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring (*online*).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan daring, persentase dari kedua pembelajaran 50:50, sehingga guru dapat memaksimalkan pembelajaran tatap muka dengan waktu terbatas kemudian pembelajaran dilanjutkan di grup *whatsapp*.

c. Evaluasi

Penilaian pembelajaran di SMAN 2 IV KOTO meliputi tiga aspek yaitu, 1) penilaian pengetahuan dari hasil ujian, ulangan yang diberikan oleh guru, 2) penilaian sikap dinilai dari sikap siswa di sekolah atau etika dalam berkomunikasi secara virtual dan terakhir penilaian keterampilan, berupa hasil tugas praktek berupa video ataupun praktikum langsung seperti praktik wudhu, sholat, dan sebagainya.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model *blended learning* dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI

a. Faktor Pendukung

1) Sumber belajar tidak terbatas

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar. Peserta didik dan guru dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar yang terbatas yang dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar yang tidak terbatas yang dapat menyajikan berbagai informasi dari seluruh dunia. Dalam penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar, kemudahan akses sumber belajar dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran karena waktu belajar yang singkat dan terbatas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru SMA N 2 IV KOTO memanfaatkan sumber belajar untuk mencari bahan ajar atau materi pembelajaran.

2) Kompetensi guru

Dalam analisis penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar, guru harus profesional terhadap perubahan-perubahan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, profesional dalam artian mampu beradaptasi dengan cepat terhadap pembagian waktu yang terbatas, memiliki kepribadian yang baik dalam mengajar siswa terlebih pada masa pandemi yang membutuhkan ekstra kesabaran dalam menghadapi siswa serta kendala-kendala yang muncul.

Kompetensi pedagogik guru mampu menyampaikan materi kepada siswa dengan waktu yang lebih terbatas dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan pembelajaran secara daring.

3) Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang paling memberi dampak terhadap perkembangan anak. Menyadari peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan motivasi pada siswa dalam kegiatan pembelajaran daring begitu penting, maka dari itu orang tua perlu memahami motivasi siswa sebagai dengan tepat membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar daring ataupun tatap muka.

b. Faktor penghambat

1. Jaringan sinyal kurang stabil

Secara geografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lancar atau tidaknya jaringan internet disuatu daerah, hal ini menjadi kendala atau faktor penghambat penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam. Lokasi siswa yang berbeda mengakibatkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar *online* yang disebabkan oleh jaringan atau sinyal yang tidak lancar.

2. Motivasi belajar yang rendah

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan analisis penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI Di SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah, yang menyebabkan siswa tidak menggunakan kegiatan pembelajaran dengan baik, tidak mengerjakan tugas dengan alasan-alasan tertentu.

3. Fasilitas belajar yang terbatas

Media belajar online yang digunakan dalam proses kegiatan belajar menjadi alat penghubung peserta didik SMA N 2 IV KOTO Kabupaten Agam masih terbatas. Keterbatasan ini tentu menghambat proses belajar siswa, disaat siswa sudah mendapatkan informasi mengenai materi pembelajaran, yang siswa lain masih tertinggal informasi pembelajaran.

SIMPULAN

1. Dalam penerapan model blended learning dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI terdapat tiga tahapan yaitu:

Tahap perencanaan yang dilakukan berupa menentukan aplikasi pembelajaran yang digunakan *whatsapp* dan *googleclassroom*, pembagian siswa dua sesi, menyiapkan bahan ajar materi, dan menentukan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan, kegiatan pendahuluan berupa salam, mengaji, pengisian absen. Kegiatan inti berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan penutup berupa kesimpulan dan penugasan.

Tahap evaluasi terdapat aspek penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian tiga aspek tersebut meliputi penilaian secara langsung ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan daring.

2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam analisis penerapan model kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI yang mempengaruhi tercapainya pembelajaran. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah kemudahan akses teknologi, sumber belajar, kompetensi guru, dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat adalah jaringan sinyal yang kurang stabil, motivasi belajar yang rendah, fasilitas belajar yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, supervisor, dan kontributor penting lainnya untuk proyek studi di bidang ini. Penulis harus mendapat izin sebelum menyebutkan nama individu atau organisasi mana pun sebagai tanda penghargaan. Penulis tidak perlu mengucapkan terima kasih secara tertulis kepada editor.

REFERENSI

- Kemendikbud, Merdeka Belajar: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, (Jakarta: kemendikbud RI, 2022), 9. Penerapan Blended Learning
- Taofan Ali Achmadi, Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, (Yogyakarta : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Senin, 15 Januari 2018
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h.4
- Zulfani Sesmiarti, dkk, "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran TIK Di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, Vol. 2 (Januari 2022)
- Hasil Observasi pada tanggal 25 april 2024
- Hasil Wawancara bersama ibu Elva S.Ag pada tanggal 25 april 2024